

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Menurut organisasi pengelola, Desa Sengonbugel merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Desa Sengonbugel terdiri dari tiga dusun Dusun Sengon, Dusun Ngemplak, dan Dusun Bugel. Desa Sengon dan Bugel dipisahkan oleh Desa Pelang, dan Desa Ngemplak terletak di sebelah utara Desa Pelang. Desa dengan luas 549.898 hektar dan luas 5,50 KM<sup>2</sup> Desa Sengonbugel mempunyai sawah seluas 79.780 Ha. Selain sawah, juga terdapat ladang jagung dan peternakan. Ketiga tempat inilah yang menjadi sumber pendapatan sebagian kecil penduduk Desa Sengonbugel wilayah persawahan terluas terletak di bagian utara desa, khususnya di Desa Ngemplak, sedangkan dua desa lainnya mempunyai luas lebih kecil. Desa Sengonbugel berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut:

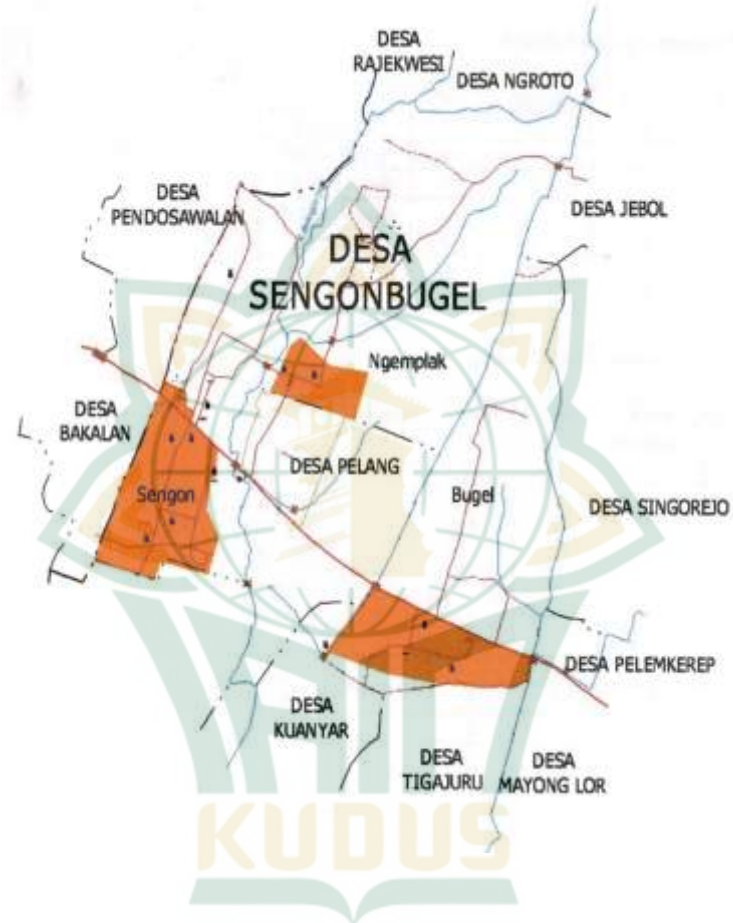
- **Sebelah Utara** berbatasan dengan desa Nguroto, Rajekwesi dan Pendosabaran.
- **Sebelah Timur** berbatasan dengan Desa Mayong Lor, Peremkerep, Singorojo dan Jebol.
- **Sebelah Selatan** dikelilingi oleh desa Tigajuru, Kuanyar dan Peren.
- **Sebelah Barat** berbatasan dengan Desa Bakalan dan Pendosawalan.<sup>1</sup>

Berikut ini data yang dapat dibuat untuk menggambarkan Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, diperoleh pada tanggal 9 Juli 2023

Peta Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara  
**Gambar 1.1 Peta Desa Sengonbugel**



**Tabel 4.1**  
**Luas Lahan Sawah dan Kering Desa Sengonbugel (Ha)**

<b>LUAS LAHAN</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
Sawah	79.780	79.780	79.780	79.780	79.780
Kering	470.078	470.078	470.078	470.078	470.078

**Tabel 4.2**  
**Kepadatan Pertumbuhan Penduduk Desa Sengonbugel**

NO	TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	KK	KEPADATAN PENDUDUK
1	2019	2.322	2.175	4.497	1.327	817
2	2020	2.322	2.175	4.497	1.327	817
3	2021	2.322	2.175	4.497	1.237	817
4	2022	2.322	2.175	4.497	1.237	817
5	2023	2.322	2.175	4.497	1.237	817

**1. Keadaan Sosial Budaya**

Dalam sosial budaya masyarakat Desa Sengonbugel memiliki kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dan sudah ada dari zaman dahulu diantaranya,antara lain:

- a. Tahlilan keliling tiap hari jumat setelah shalat magrib yang dilakukan oleh bapak-bapak dan dilaksanakan secara bergantian rumah, sedangkan ibu-ibu hari kamis setelah sholat asar yang dilaksanakan di Masjid.
- b. Sedekah bumi tradisi ini dilaksanakan setiap setahun sekali yang peringati di bulan Zulkaidah (Apit) tradisi sedekah bumi ini dilakukan sebagai symbol karena diberi rizki yang melimpah dan kiriman Do'a kepada para nenek moyang yang dipercaya masyarakat melindungi masyarakat Desa Sengonbugel.
- c. Ruwahan yang diperingati pada bulan Sya'ban dilaksanakan dengan cara ngajin di Mushola dan setiap rumah membawa jajan dan kertas yang tertulis nama-nama ahlikubur masing masing.
- d. Pengajian di Punden Mbah Majan Sari yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram (suro) hari Jumat Wage.
- e. Kerjasama gotong royong dilaksanakan setiap satubulan sekali seperti halnya kebersihan gorong-gorong, sungai, makam, jalan.

- f. Tolong menolong tidak menentu kapan dilaksanakannya biasanya dilaksanakan pada saat salah satu warga yang meninggal dan kurang mampu maka setiap warga membantu iuran seikhlasnya kepada warga yang sedang berduka tersebut.<sup>2</sup>

**2. Keadaan Sosial Pendidikan**

Sosial pendidikan Desa Sengonbugel dipandang dari sisi bangunan dan pelayanan sudah sangat berubah yang luarbiasa. Berikut data pendidikan yang ada di Desa Sengonbugel:

**Tabel 4.3 Keadaan Sosial Pendidikan**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	3
2	TPQ	3
3	Sekolah Dasar	3
4	Sekolah Menengah Atas	3

**3. Keadaan Sosial Kesehatan**

Pelayanan kesehatan Desa Sengonbugel berupa posyandu, yang diadakan sebulan sekali untuk imunisasi atau memeriksa balita, puskesmas atau klinik hanya berada di setiap kecamatan saja.<sup>3</sup>

**B. Diskripsi Data Penelitian**

**1. Pelaksanaan Tradisi Tumplak Punjen di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara**

a. Alat dan Bahan Tumplak Punjen

Desa Sengonbugel merupakan desa terpisa yang terbagi menjadi tiga bagian dengan lahan pertanian yang luas. Dimana sebagian besar masyarakat tersebut masih kuat pada tradisi dan budaya nenek moyang

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi di Desa Sengonbugel Mayong Jepara, diperoleh pada tanggal 9 Juli 2023

<sup>3</sup> Hasil Observasi di Desa Sengonbugel Mayong Jepara, diperoleh pada tanggal 9 Juli 2023

mereka. Di zaman modern, tradisi ini masih berlaku dan muncul, meskipun beberapa tradisi telah berubah dan tidak lagi mengikuti ajaran agama. Secara umum, pelaksanaan upacara tradisi ini memiliki tujuan yang sama, namun berbeda dalam cara penyampaiannya. Dengan kata lain, Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula dengan tradisi Tamplak Punjen yang merupakan salah satu tradisi pernikahan adat Jawa. Menurut Mbah Kh, tumplak punjen adalah tradisi perkawinan di mana anak ruju (anak yang dilahirkan terakhir) Dengan kata lain, perkawinan anak terakhir yang dilahirkan.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, Tumplak Punjen merupakan upacara pernikahan adat Jawa yang diadakan hanya untuk anak terakhir. Tanggung jawab kemudian berpindah ke orang tua, melambangkan pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak. "Melaksanakan Tradisi Tumpurak Panjen memerlukan alat dan bahan untuk melaksanakan dan menyempurnakan tradisi tersebut, yaitu alat yang digunakan dalam tradisi tersebut yaitu cambuk, tampah.<sup>5</sup>

Bahannya ada kantong, tapi zaman sekarang dompet biasanya isinya bisa uang atau emas (isinya terserah tergantung orang tuanya) ada tampah dan kendi. Tapi alat-alat tumplak punjen tergantung keluarga ingin bagaimana, yang penting ada kantong.

Peralatan yang digunakan dalam tradisi tumplak punjen terdiri dari pecut, baskom, beras kuning, nampan atau tampah, dan kendel. Setiap alat memiliki arti yang berupa keinginan dan harapan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Po, adat Jawa atau ciri khas orang Jawa, di Jawa

---

<sup>4</sup> Mbah Kh, Wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juli 2023.

<sup>5</sup> Hasil Observasi di Desa Sengonbugel Mayong Jepara, diperoleh pada tanggal 9 Juli 2023

banyak sekali satu kata, tapi maknanya banyak atau kata-kata sanepo, apalagi orang tua yang berprofesi sebagai petani akan membawa cangkul: digunakan untuk mencangkul sawah, pecut: digunakan untuk nyeblok itu biar cepet dalam bekerja, caping: sebagai peneduh agar tidak kepanasan ini diumpamakan jika ada masalah maka akan diselesaikan dengan pikiran yang dingin dan tenang, kendali atau tali: itu jika ada jalan yang macet akan terkendali, nasi kerucut: orang hidup membutuhkan nasi sebagai sumber kehidupan manusia, nasi kerucut itu diharapkan rezekinya akan seperti kerucut terus mengerucut ke atas dan tinggi, panggang ayam: sebagai pendamping makan nasi, sebagai simbol rasa syukur.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam tumplak punjen:

1) Beras Kuning

Beras melambangkan rizki yang melimpah. Beras yang diwarnai dengan kunyit, kunyit memiliki fungsi antibiotic bagi kesehatan.



---

<sup>6</sup> Bapak Po, Wawancara oleh Penulis 10 Juli 2023

2) Uang koin

Uang koin yang *disawurkan* yang merupakan simbolis rejeki yang beri oleh Allah SWT.



3) Kantong

Kantong yang berisikan uang atau perhiasan, kantong yang terbuat dari kain ini yang nantinya akan diberikan kepada anak-anaknya kantong ini memiliki simbol sebagai sandang pangan.



4) Pecut

Pecut untuk mencambuk yang bermakna menghalau naknya yang tadinya memiliki sifat pemalas, dengan brgitu orang tua berharap

setelah menikah anaknya dapat rajin bekerja dan beribadah.



- 5) Tampah  
Tampah untuk tempat seperti jadah pasar atau bermacam-macam jajan



- 6) Kendel  
Kendel digunakan untuk mengisi air dan di letakkan di bawah tampah.





b. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara ini biasanya dilaksanakan setelah semua rangkain pada upacara adat pernikahan selesai atau setelah dilangsungkan ijab qabul. Adapun tata cara pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua dan saudara kandung mempelai pengantin yang merupakan anak bungsu berdiri berjajar didepan pelaminan atau tempat yang sudah ditentukan.
- 2) Mempelai pengantin berjalan menuju kedua orang tua dan sungkem atau memohon doa dan restu dari kedua orang tua untuk menjalani kehidupan pernikahan kedepannya.
- 3) Mempelai penganti bergantian melakukan sungkem kepada saudara kandung mempelai putri guna untuk memohon doa dan restu juga untuk menjalani kehidupan pernikahan kedepannya.
- 4) Tiap-tiap saudara memberikan kantong kecil yang didalamnya berisi uang sebagai perlambang permemberian saudara tua untuk modal berumah tangga bagi saudara bungsu. Adapaun bahan-bahan yang digunakan adalah kantong kecil
- 5) Saudara kandung mempelai beriritan dari yang pertama hingga anak bungsu kemudian di ikuti kedua orangtua mempelai berjalan beriringan di belakang anak bungsu yang merupakan mempelai, semuanya berjalan berurutan mengelilingi tampah atau alat, dengan membentuk lingkaran atau tanpa putus..<sup>7</sup>

c. Berjalan Melingkar

Upacara tumplak punjen dilaksanakan pada saat usai semua prosesi dalam pernikahan, selanjutnya

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi di Desa Sengonbugel Mayong Jepara, diperoleh pada tanggal 9 Juli

tradisi tumpulak punjen dilaksanakan orang tua duduk di kursi selanjutnya anak pertama bersama dengan pasangan sungkem kepada orang tuanya, lalu diikuti anak kedua, ketiga, dan anak trakhir, selepas itu orang tua membagikan kantong yang berisikan uang ataupun perhiasan kepada semua anaknya selanjutnya di ikuti oleh anak pertama, kedua, ketiga juga memberikan uang atupun perhiasan kepada adik bungsunya. Prosesi sungkerman selesai dan dilanjutkan melingkar dengan urutan anak pertama serta pasangan diikuti adik kedua, ketiga, dan adik bungsunya, di belakanag adik bungsu terdapat kedua orang tuanya membawa pecut dan di tengah lingkaran terdapat kendil, tampah, lalu sebanyak tiga kali. Sebagai gambah dibawah ini.



## **2. Prespektif Aqidah Islam dalam Upacara Tumpulak Punjen Pernikahan Anak Bungsu di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong**

Berdasarkan observasi, dokumen dan wawancara yang dilakukan di Desa Sengonbugel, peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

Tradisi tumpulak punjen merupakan tradisi yang dilakukan dalam upacara pernikahan pada anak yang

bungsu. Tradisi upacara tumpulak punjen pada setiap daerah berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah wujud terimakasih oleh orang tua karena sudah merawat dan membesarkan anak dengan baik sampai ke pernikahan,serta memanjatkan do'a meminta perlindungan dan keselamatan bagi pengantin kepada Allah SWT. Dalam upacara tradisi tumpulak punjen memiliki banyak makna hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Kn bahwa ketika masyarakat tidak melaksanakan upacara tumpulak punjen tidak masalah karena itu merupakan tradisi upacara dari leluhur, akan tetapi masyarakat mempercayai bahwa upacara tumpulak punjen itu berisi do'a harapan bagi anak cucunya, agar hidup selamat dan diberikan rezeki lancar, dalam Islam, tradisi tumpulak punjen tidak ada hukumnya, akan tetapi itu merupakan adat yang dimiliki orang Jawa yang sudah menjadi kepercayaan turun temurun.”<sup>8</sup>

Terkait dengan tujuan dalam melaksanakan upacara tumpulak punjen sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rk warga sengonbugel, tujuan diadakannya upacara tumpulak punjen adalah untuk bersedekah, mengucapkan syukur kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Sementara warga lain seperti ZI mengatakan tujuan upacara tumpulak punjen adalah sebagai menolak balak, serta untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga kedepannya,dan keselamatan. Ada bagi koin: itu tujuan perekonomian keluarga meningkat”<sup>10</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi tumpulak punjen tidak diharuskan karena hanya merupakan adat istiadat yang dijunjung dan dipelihara masyarakat sejak zaman dahulu. Al-Qur'an dan Hadits tidak memperlakukan kewajiban menjunjung tradisi tumpulak punjen. Meski demikian, banyak masyarakat Jawa,

---

<sup>8</sup> Bapak Kn, Wawancara oleh penulis, 11 Juli 2023

<sup>9</sup> Ibu Rk, Wawancara oleh Penulis, 11 Juli 2023

<sup>10</sup> Bapak Zi, Wawancara oleh penulis 11 Juli 2023

khususnya di Desa Sengonbugel, yang tetap mengikuti tradisi tumplak punjen karena yakin akan bermanfaat bagi anak serta menantunya. Dengan begitu, mereka berharap bisa membangun keluarga yang bahagia dan berkah. Apalagi tradisi tumplak punjen hanya sekedar adat istiadat. telah diwariskan oleh para pendahulu sejak zaman prasejarah, sehingga masyarakat beranggapan bahwa keluarga yang menikah akan menderita akibat balak jika tradisi tumplak punjen tidak diikuti.

Makna yang dapat di ambil dalam pelaksanaan upacara tumplak punjen merupakan :

- a. Wujud syukur kepada Allah SWT karena orang tua dapat menyelesaikan kewajibannya yaitu menikahkan putra atau putri bungsunya.
- b. Menunjukkan kepada masyarakat bahwa, tugas orang tua untuk menikahkan putra-putri bungsunya telah usai.
- c. Menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anak serta cucunya.
- d. Harapan orang tua, kepada anaknya agar diberikan kesehatan dan kecukupan sandang pangan serta kebahagiaan.

Berdasarkan pemahaman menyeluruh tentang tradisi Tumpurak Punjen dan nilai-nilai Islam, terdapat dua nilai Islam dalam tradisi Tumpurak Punjen.

- a. Nilai Syukur

Nilai syukur dalam tradisi ini merupakan bentuk tindakan dan harapan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali tentang rasa syukur dalam hati, perkataan dan perbuatan: “Bersyukur dalam hati berarti selalu bersyukur tanpa mengabaikan atau menyembunyikan kesejahteraan semua makhluk hidup. Syukur dengan lisan dimana kita menampakkan rasa syukur dengan melalui tindakan serta ucapan kepada- Nya, Syukur dengan anggota tubuh, menggunakan tubuh untuk

melakukan kebaikan serta kenikmatan yang sudah dianugerahkan Allah, dalam keadaan taat dan jika kita melakukan dosa atau kemaksiatan.<sup>11</sup>

Mengucap syukur dengan bagian tubuh merupakan salah satu bentuk rasa syukur yang dipraktikkan dalam tradisi ini. Yaitu dengan melakukan tradisi tumpalak punjen yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan mendo'akan agar anak cucu mereka diberi kehidupan yang berkah dan menyenangkan, serta kehidupan yang tenteram dan harmonis bagi diri mereka sendiri. Masyarakat kemudian berkumpul untuk bersilaturahmi dengan tetangga, kerabat, tokoh masyarakat, dan lainnya yang berbaur dalam satu waktu dan tempat untuk merayakan syukuran bersama tetangga, kerabat, dan semua orang dalam kehidupan rumah tangganya di kemudian hari.

b. Nilai Akhlak

Nilai moral tradisional Tumpalak Punjen tercermin dalam ritual yang melibatkan banyak orang, termasuk interaksi dengan keluarga, tetangga, dan umat Islam. Moralitas berhubungan dengan karakter dan bisa juga disebut moralitas. Moralitas mengacu pada apa yang terjadi di masyarakat dalam bentuk sikap, tindakan, dan komitmen, baik yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, moralitas adalah penilaian manusia mengenai apa yang benar dan salah.<sup>12</sup>

Nilai moral dari tradisi Tanprak Punjen terletak pada kerjasama keluarga, masyarakat, dan tetangga dalam menjalankan tradisi tersebut. Penduduk setempat secara sukarela membantu tetangga mereka merencanakan

---

<sup>11</sup> Azka Miftahudin Sumiarti, *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018),6

<sup>12</sup> Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern Membangun karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012)

perayaan tersebut, bekerja sama untuk mempercepat persiapan dan menyelesaikannya secepat mungkin. Ada pula yang mengundurkan diri untuk membantu para hadirin secara finansial atau sekadar untuk tetap berhubungan dengan keluarga yang menjadi tuan rumah perayaan tersebut. Dan nilai-nilai tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan agar kebiasaan baik masyarakat Indonesia tetap terpelihara dan anak cucu kita dapat merasakannya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti, bahwa pelaksanaan upacara tradisi tumplak punjen di Desa Sengonbugel masih kental dengan adat jawa, dan banyak masyarakat yang mengetahui tujuan diadakannya pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga masyarakat tidak memahami nilai adat tradisi yang ada dalam tradisi tumplak punjen, karena itu dianggap hanya tradisi dan harus dilaksanakan.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Po bahwa tumplak punjen adalah adat jawa atau ciri khas orang jawa di jawa banyak sekali satu kata tapi maknanya banyak atau kata-kata sanepo.<sup>13</sup>

Pelaksanaan tradisi tumplak punjen tokoh agama memiliki peran penting, dimana tokoh agama mengarahkan kepada masyarakat yang ikut serta dalam upacara tradisu tersebut agar memiliki niat meminta perlindungan kepada Allah. Serta menjelaskan tujuan tumplak punjen secara Islami agar masyarakat tidak menganggap upacara tumplak punjen itu hanya tradisi. Sehingga dengan adanya peran tokoh agama, masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai Islami yang terkandung dalam upacara tumplak punjen.

---

<sup>13</sup> Bapak Po, Wawancara oleh penulis pada tanggal 11 Juli 2023

### 3. Tantangan Masyarakat dalam Melestarikan Upacara Tumlak punjen Pernikahan Anak Bungsu di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Berdasarkan pengamatan, observasi, dan dokumen yang dilakukan di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, terdapat beberapa perbedaan dalam penyelenggaraan tradisi Tumlak Punjen dibandingkan dengan upacara asli masyarakat. Karena anak bungsu menikah sebelum kakak-kakaknya, maka tidak semua upacara Tumlak Punjen dilaksanakan pada pernikahan anak bungsu, sehingga mempengaruhi waktu pelaksanaan Punjen Tamlak punjen. Oleh karena itu, upacara Punjen Tanplak dapat dilaksanakan pada anak menikah terakhir meskipun bukan anak bungsu. Semua tergantung pada keyakinanm keluarga masing-masing. Diterima di rumah tangga mana pun, tidak ada aturannya. Perbedaan lainnya adalah Uborampe Tamlak Punjen dapat bervariasi tergantung keluarganya.

Misalnya, orang tua memberi anak atau pasangannya sebuah tas berisi koin, uang, dan beras emas, namun lama kelamaan tas tersebut digantikan oleh dompet kecil lainnya yang berisi emas atau uang. Orang tua juga akan menyediakan peralatan memasak seperti panci, wajan dan lainnya.

Sebagaimana yang di ungkapkan Simbah Kh bahwa tas yang berisi uang logam dan beras emas, dulunya digunakan untuk memberi anaknya dalam upacara tradisi Tumlak Punjen, namun sekarang yg digunakan ialah dompet, isinya bermacam-macam, berisi emas, uang, atau sejenisnya dalam bentuk apa pun.<sup>14</sup>

Penjelasan lainnya, bahwa tumplak punjen hanya dilakukan oleh keluarga yang merasa mampu, jika keluarga mampu, ada masyarakat yang melaksanakan upacara tumplak punjen dengan di iringi gamelan atau

---

<sup>14</sup> Simbah Kh, Wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juli 2023

gong dan juga seorang yang akan bernyanyi atau menyinden untuk mengiringi tumpalak punjen yang berlangsung. jika keluarga tidak mampu dalam pelaksanaan tradisi tumpalak punjen hanya dilakukan secara sederhana karena, tujuannya diadakannya upacara tumpalak punjen itu untuk menolak balak, meningkatkan perekonomian keluarga serta hidup selamat, hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Bapak PO dalam wawancara bahwa upacara Tumpalak punjen jika orang mampu itu didatangkan gong atau gamelan, kemudian satu keluarga mulai dari bapak, ibu, anak dari pihak laki-laki dan pihak perempuan lalu melakukan ritual muter atau mubeng yang bertujuan bahwa tumpalak punjen adalah tolak balak, untuk meningkatkan ekonomi keluarga kedepannya dan selamat. Ada pembagian koin biasanya uangkan disebar oleh tokoh agama: hal tersebut bertujuan untuk ekonomi keluarga meningkat.<sup>15</sup>

Sedangkan Mbah Kh beranggapan bahwasanya Orang zaman sekarang itu berbeda dengan orang zaman dahulu misalnya kantong yang diu bagikan namun sekarang dompet yang dibagikan karena zaman dahulu belum banyak orang yang mempunyai dompet.<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam melaksanakan tradisi tumpalak punjen di zaman dulu dengan sekarang ini, dalam melaksanakan upacara tumpalak punjen, jika keluarga tersebut merasa mampu maka upacara tumpalak punjen akan dilaksanakan dengan meriah dan ramai, dan jika keluarga kurang mampu, maka upacara tumpalak punjen dilakukan secara sederhana. Karena hanya untuk memenuhi syarat atau tradisi yang berkembang di masyarakat. Sehingga masyarakat tidak memandang jelek, serta sesuai dengan harapan keluarga yang sudah

---

<sup>15</sup> Bapak Po, Wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juli 2023

<sup>16</sup> Simbah Kh, Wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juli 2023



menikah akan terhindar dari balak, meskipun dalam pelaksanaannya yang sederhana.

Dari penjelasan tersebut, terlihat adanya beberapa pantangan atau tantangan dalam penerapan tradisi upacara tumplak punjen di Desa Sengonbugel yaitu sebagai berikut;

- a. Keadaan upacara tumplak punjen juga mengalami perubahan dengan seiringnya waktu
- b. Masih banyak masyarakat yang mengfamalkan upacara tradisi tumplak punjen namun tidak mengetahui arti dan tujuannya. Karena mereka melalsanakan upacara tumplak punjen hanya sebagai kebiasaan dan harus dilakukan agar terhindar dari bencana atau malapetaka.
- c. Upacara tumplak punjen seiring berjalannya waktu semakin hilang atau krtinggalan zaman dan generasi muda kurang memperhatikan upacara tradisi tersebut.
- d. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tradisi Jawa dan kurangnya pendidikan serta pengetahuan tentang tradisi, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan tradisi.

Terkaitan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semua pihak memiliki keterkaitan, dalam mengembangkan tradisi. Saling mendukung dan saling menghargai dengan harapan, tradisi tersebut akan tetap berjalan serta berkembang pada masyarakat. Karena kerja sama pada masyarakat dalam rangka melestarikan tradisi yang sudah ada.

### **C. Analisis Data Penelitian**

Data yang diperoleh oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian lapangan, baik dalam bentuk hasil wawancara, hasil dokumentasi, serta observasi. Selanjutnya peneliti akan menyampikan hasilnya dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada.

## 1. Pelaksanaan Upacara Tumlak Punjen di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Dalam budaya Jawa, kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya itu ada tiga, pertama, memberikan nama yang baik, karena nama merupakan harapan dan doa yang diberikan orang tua untuk anak, kedua, mendidik, agar menjadi anak yang baik dan taat dalam beragama karena pendidikan pertama anak itu adalah seorang ibu dan keluarga, selain itu orang tua juga wajib menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan formal untuk menambah pengalaman dan pengetahuan anak, ketiga, menikahkan, ini merupakan kewajiban terakhir orang tua terhadap anak-anaknya, karena ketika anak sudah menikah maka tanggung jawab untuk mendidik dan menafkahi anaknya adalah suami atau istrinya, maka jika anak sudah menikah kewajiban orang tua terhadap anaknya sudah pindah kepada suami atau istri anaknya. Orang Jawa memiliki banyak tradisi-tradisi dan kepercayaan dalam melakukan segala sesuatu salah satunya dalam upacara pernikahan adat Jawa memiliki tahapan-tahapan yang banyak, jika dikelompokkan dalam pernikahan adat Jawa memiliki tiga tahapan Pertama, pra nikah yang terdiri dari nontoni, ngelamar, wangsulan, asoktukon, srah-srahan, nyatri, pasang tarub, siraman, Kedua, proses pernikahan yang terdiri dari Ijab Qobul, upacara panggih, wiji dadi, sawatan sadak, mangku atau nimbang, tanem, kacar-kucur, dhahar klimah, sungkeman, Ketiga, pasca pernikahan yaitu upacara yang dilakukan setelah selesainya upacara pernikahan yaitu sepasaran, ngunduh manten, dan selapanan. Pada prosesi pernikahan adat Jawa ada upacara khusus yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum upacara pernikahan tersebut selesai yaitu langkahan (dilakukan ketika anak pertama belum menikah dan didahului oleh adiknya), bubak kawah (upacara yang dilakukan pada keluarga yang pertama kali melaksanakan acara pernikahan), dan

tumplak punjen (upacara yang dilakukan pada anak terakhir atau sebagai simbol penutup keluarga tidak akan melaksanakan mantenan lagi).<sup>17</sup>

Adapun proses pelaksanaan tumplak punjen yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan yang dilaksanakan

Sebelum upacara tumplak punjen dilakukan maka ada beberapa alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk membantu pelaksanaan tradisi tumplak punjen agar berjalan dengan lancar, yaitu, Pacul, caping dan pecut: pacul digunakan untuk mencangkul sawah agar bisa ditanami, caping: simbol peneduh dari panas, mendinginkan pikiran, pecut: simbol agar anak tidak malas dalam bekerja, Gedang Rojo atau Pisang Raja merupakan jenis pisang yang paling manis diantara pisang yang lainnya, gedang memiliki makna gadhang yang berarti harapan dan raja memiliki makna orang yang terhormat dan berkuasa, maka dengan adanya pisang raja memiliki makna harapan agar mereka bisa hidup terhormat di dalam masyarakat dan memiliki keturunan sesuai dengan yang diharapkan, Tampah : sebagai wadah untuk nasi tumpeng, Tumpeng nasiputih: simbol manusia butuh makanan dan kerucutnya itu digambarkan agar rezekinya lancar dan mengerucut ke atas, Ngaron atau jembaran: di atasnya ditutup tambah yang berisi nasi tumpeng, Jarik dan kendi yang berisi air bening dalam pernikahan memiliki makna harapan agar pengantin dalam menjalankan kehidupan rumah tangga selalu diberikan ketenangan dan pemikiran yang jernih, sehingga terbentuklah keluarga yang selalu damai, tentram dan bahagia, 2 kantong berisi

---

<sup>17</sup> Syamsul Muqorrobin, Tamrin Fathoni, dan Asfahani, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah”, *Al Aufa: Jurnal giri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/274*>.

uang/perhiasan: kantong sebagai simbol sandang pangan dan koin atau cincin sebagai ikatan batin. Ini sebagai simbol modal awal dengan harapan agar modal tersebut bisa berkembang semakin banyak, Panggangan ayam: memiliki makna rasa syukur, Kukusan : sebagai penutup nasi tumpeng simbol rezeki yang tersimpan akan segera dibukakan atau dilancarkan

b. Pelaksanaan Upacara Tumplak Punjen

Pelaksanaan tradisi tumplak punjen yang Pertama semua anggota keluarga berdiri berjajar dan berjalan beriringan melingkari sajen/uborampe sebanyak tiga kali, berjalan melingkar sebagai simbol manusia hidup pasti punya banyak rintangan dan masalah sehingga diharapkan bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari jalan lainnya. Kedua, Seorang bapak membawa cambuk, pacul dan juga caping, kemudian cambuk tersebut dicambukkan secara simbolis kepada anaknya merupakan petuah. Simbol agar anak rajin bekerja dan diberikan rezeki yang lancar. Ketiga, Semua anggota tumplak punjen duduk melingkari sesajen kemudian ibu memberikan minum kepada semua anggota keluarga sebagai simbol kasih sayang. Keempat, pembagian kantong yang dilakukan oleh Ibu dengan kantong yang sudah disediakan sesuai dengan jumlah anak kandung. Kantong tersebut harus berisi uang atau emas dengan jumlah dan berat yang sama sebagai simbol keadilan dan bekal hidup hidup . Cincin yang didalam kantong memiliki makna ikatan batin. Kelima, Pembagian sesajen, sesajen di bagi sesuai dengan jumlah anak dan dibagi rata, simbol orang tua harus adil kepada anaknya agar anaknya bisa hidup rukun, tentram dan damai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tradisi tumplak punjen harus

anak yang terakhir dan harus menyiapkan berbagai alat yang dibutuhkan dalam tumplak punjen. Alat yang digunakan itu berbeda-beda tergantung keluarga dan daerahnya karena berdasarkan sumber dan filosofinya yang berbeda di setiap daerah.<sup>18</sup>

## **2. Prespektif Aqidah Islam dalam Upacara Tumplak Punjen di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara**

Islam dan Budaya Jawa merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisahkan. Hal tersebut dapat dilihat melalui akulturasi antara tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam, dan tradisi ini mempengaruhi adat dan gaya hidup masyarakat. Dengan berkembangnya Islam, kesenian Jawa menjadi sarana bagi para Wali untuk mengajarkan Islam dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seni. Ini secara tidak langsung menarik masyarakat untuk bergabung kepada Islam. Secara tidak langsung, nilai-nilai Islam telah menembusi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa..

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai teoretis dan praktis, nilai-nilai pendidikan agama yang diperoleh seseorang melalui adat perayaan. Tumplak Punjen, dan evaluasi atau penanaman nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang, demikianlah prosesnya. Tumplak punjen mempunyai nilai-nilai yang mewakili perpaduan budaya dan Islam. Hal ini terlihat dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tumprak Punjen, yaitu wujud rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT kepada kita. Tradisi Tanprak Punjen juga merupakan perwujudan keinginan para orang tua agar kelak anak-anaknya dapat makan dengan mudah dan sehat serta hidup rukun dengan orang-orang disekitarnya.

---

<sup>18</sup>Lilis Inayati Maisyanah, internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi” 13, no. 2 (2018).

Tradisi Tumplak Panjen merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas usaha umat Islam dalam mendoakan keselamatan dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT.



### **3. Tantangan Masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Tumplak Punjen di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.**

Faktor-faktor yang menjaga tradisi Tumplak punjen dan mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini antara lain :

#### **a. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yaitu tantangan eksternal. Tantangan yang datang dari luar atau lingkungan: Kondisi perekonomian yang buruk sehingga mengurangi kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat tidak mengikuti atau mendukung praktik yang ada, kurangnya kesadaran. Para pemuka agama dan adat membicarakan pentingnya tradisi dan nilai-nilai yang dikandungnya. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap tradisi disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: Kurangnya akulturasi budaya pada generasi tua, kurangnya kebanggaan budaya pada generasi muda, dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Situasi ini berarti bahwa

masyarakat secara keseluruhan mempunyai sedikit kesempatan untuk mengamalkan dan mengapresiasi kebudayaan yang ada. Oleh karena itu, banyak sekali tradisi-tradisi yang kita kenal dan kita lestarikan, namun tradisi-tradisi tersebut tidak sesuai dengan aslinya, karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Faktor Internal

Tantangan internal, atau permasalahan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, antara lain berupa keinginan generasi muda terhadap pembelajaran tradisi, anggapan bahwa tradisi sudah ketinggalan zaman, kurangnya kesadaran akan nilai menjaga tradisi, dan kecenderungan masyarakat yang menjauhi tradisi. tradisi yang mendukung cara berpikir modern kebiasaan cara hidup kebarat-baratan.

Tradisi tumpulak punjen merupakan salah satu tradisi yang pelaksanaannya banyak mengalami perubahan sehingga tidak lagi menganut tradisi aslinya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena banyak generasi muda yang belum memahami tradisi tumpulak punjen, sebagian besar hanya mengamalkannya tanpa mengetahui tujuannya. menjaga adat punjen tumpulak. Upaya pelestarian punjen tumpulak memerlukan peran serta berbagai pihak, seperti pemerintah daerah dan masyarakat luas.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat tantangan terkait pelaksanaan tradisi ini. Misalnya, ketika seorang ibu menawarkan minuman kepada keluarganya sambil berdiri, ini adalah contoh yang tidak boleh ditiru. Tradisi Jawa juga memiliki tata krama minum yang mengharuskan minum sambil duduk. Meskipun masih banyak orang yang melanggar aturan ini, lebih baik mengikuti versi duduk dari tradisi ini karena dianggap lebih sopan.

Selain itu, Islam menjelaskan mengapa minum sambil duduk lebih sehat dan disukai.

Upacara tumpulak punjen biasanya tidak diikuti, untuk mempengaruhi terbentuknya tradisi lain di masyarakat. Sebab, upacara tumpulak punjen hanya diterapkan pada pernikahan anak terakhir dan tidak selalu diikuti pada pesta pernikahan. Bahkan, sebagian masyarakat Desa Sengonbugel sudah tidak mengikuti tradisi tumpulak punjen karena sudah tidak percaya lagi dengan peristiwa tersebut, sehingga tradisi tumpulak punjen yang memiliki banyak nilai dan kesenian tersebut pada akhirnya akan hilang.

Penjelasan tersebut menunjukkan kesulitan dalam mempraktikkan tradisi tumpulak punjen di Desa Sengonbugel yaitu:

1. Keaslian upacara tumpulak punjen berkembang seiring berjalannya waktu karena disesuaikan dengan tuntutan dan kemajuan zaman.
2. Selain itu, masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi upacara tumpulak punjen namun tidak mengetahui tujuannya, karena hanyalah dilakukan sebagai ritual yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya tragedi.
3. Generasi muda yang mengabaikan upacara tumpulak punjen menyebabkan upacara tumpulak punjen semakin tidak dikenal dan akhirnya dianggap tidak relevan lagi.
4. Generasi muda kurangnya akan pendidikan tradisi jawa, maka selanjutnya akan hilang dan tidak mengenal budaya sendiri dengan benar.

Generasi muda perlu mempelajari dan menjalankan tradisi-tradisi tersebut karena pada akhirnya semua tradisi yang ada akan hilang dan punah jika pihak-pihak yang terlibat, masyarakat, tokoh agama, atau generasi muda yang akan meneruskan tidak memperhatikan tradisi tersebut.



Untuk menjaga dan mengembangkan tradisi yang ada, para tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat secara keseluruhan harus bersinergi. Jika salah satu kelompok masyarakat atau pemuka agama tidak berkontribusi dalam proses tersebut, maka tradisi tersebut tidak akan berkembang dan akhirnya punah. Maka secara tidak langsung kita tidak mensyukuri karunia Allah SWT karena tradisi merupakan anugerah yang perlu kita junjung tinggi agar tetap lestari.

